

Perekonomian Indonesia Awal Tahun 2016

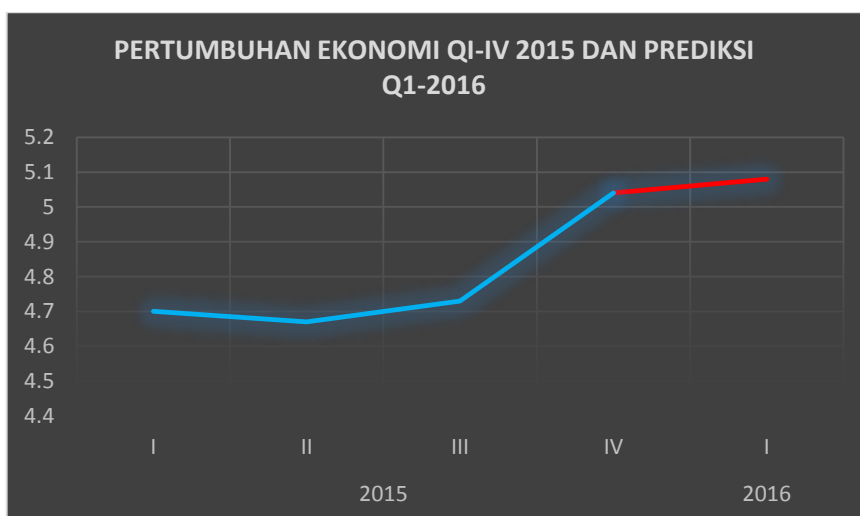
Oleh: Irfani Fithria dan Fithra Faisal Hastiadi

RPM FEB UI Quarterly report adalah laporan periodik RPM FEB UI yang diterbitkan setiap 3 (tiga) bulan

Pendahuluan

Tahun 2016 akan menjadi tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia. Masih terbayangi oleh perlambatan global, dengan semakin terbukanya perekonomian Indonesia tentunya akan semakin rentan terhadap segala gejolak eksternal. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah baik secara fiskal maupun moneter dalam rangka menjaga kestabilan indikator makroekonomi dan terus bekerja keras dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi sesuai yang lebih baik dengan target yang ingin dicapai pada tahun ini. Beberapa perkembangan perekonomian global terkini turut memberi dampak yang signifikan terhadap beberapa indikator makroekonomi Indonesia.

Pertumbuhan Ekonomi



Sumber : BPS,diolah

Akhir tahun 2015, Indonesia berhasil mencatat kinerja perekonomian yang cukup menggembirakan. Pertumbuhan ekonomi yang diukur berdasarkan pertumbuhan PDB pada kuartal IV berhasil naik secara signifikan menjadi 5.04 dari kuartal III tahun sebelumnya sebesar 4.73% (y-o-y). Angka tersebut sepertinya di luar ekspektasi banyak pihak mengingat pada tiga kuartal

sebelumnya seperti halnya perekonomian Indonesia lebih banyak menunjukkan tanda-tanda perlambatan. Akan tetapi secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi yang tercapai pada 2015 belum berhasil menembus angka 5% yaitu hanya sebesar 4.79%. Angka ini tidak terlalu jauh meleset dari proyeksi yang dilakukan oleh Research Intelligence Unit (RIU) RPM FEB UI yang sebelumnya telah memperkirakan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan tumbuh pada kisaran 4.93% pada tahun 2015.

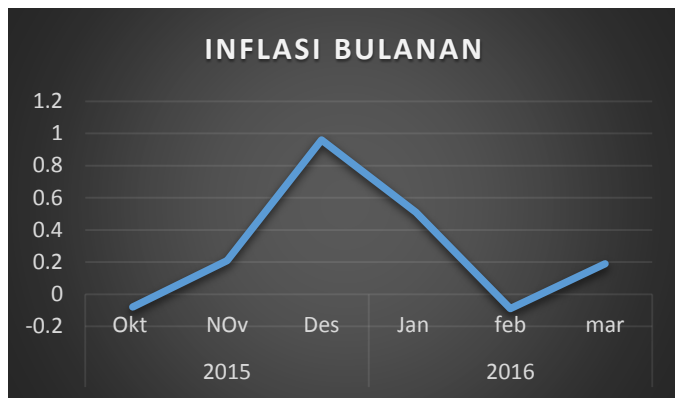
Berdasarkan Economic Outlook dari RIU RPM FEB UI 2016 yang dirilis pada bulan November tahun lalu, kuartal pertama 2016 ekonomi diprediksikan tumbuh sebesar 5.08 persen. Seperti yang telah dijelaskan pada outlook tersebut beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut di antaranya adalah kemungkinan berakhirnya stimulus moneter di Amerika Serikat sehingga memicu terjadinya peningkatan dari BI rate untuk mencegah terjadinya *sudden reversal*.

Akan tetapi, dengan tren perkembangan ekonomi global sekarang ini dan kebijakan moneter yang dilakukan oleh European Central Bank (ECB) yang menerapkan suku bunga negatif dan menerapkan suku bunga deposito menjadi -0.3% per 9 Desember 2015 yang kemudian diikuti oleh Jepang yang juga turut menerapkan suku bunga negatif, dan juga tanda-tanda bahwa the Fed masih akan menjaga tingkat suku bunga agar tidak naik setidaknya hingga akhir tahun 2016, membuat BI melakukan kebijakan dengan menurunkan rate suku bunga dari 7.5% menjadi 6.75%. Dengan kebijakan ekspansi moneter ini diharapkan perekonomian akan bouncing ke arah yang positif. Turunnya BI rate tersebut juga sebagai respon dari membaiknya beberapa indikator makroekonomi salah satunya adalah rendahnya angka inflasi yang terjadi selama awal tahun ini.

Dan langkah-langkah strategis juga terus dilakukan BI untuk memperkuat kondisi makroekonomi di tengah ketidakpastian perekonomian global yang terjadi. Beberapa hari yang lalu BI melalui Gubernur BI menyatakan bahwa nantinya per Agustus 2016 BI akan mulai menetapkan BI Seven Days Reverse Repo sebagai acuan dan tidak lagi menggunakan BI rate sebagai acuan. Perubahan ini merupakan langkah strategis yang diambil oleh BI dalam merespons rendahnya efektivitas BI Rate terhadap kondisi demand dan supply di pasar uang (money market). BI 7-day (Reverse) Repo Rate juga merupakan salah satu cara untuk memperdalam operasi moneter dan mengatasi ketimpangan likuiditas antara bank besar dan bank kecil. Acuan baru ini tentu juga bisa mencerminkan kondisi di pasar uang, sehingga efektivitas kebijakan moneter menjadi lebih baik.

Beberapa paket stimulus kebijakan yang dilakukan pemerintah juga diharapkan dapat menunjukkan dampaknya terhadap perekonomian sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Paket kebijakan terbaru yaitu tahap XI yang dikeluarkan bulan Maret lalu berisi 4 hal utama yang menjadi perhatian yaitu mendorong sektor UMKM dengan mempermudah pemberian kredit melalui program KUR yang berorientasi pada ekspor, menerbitkan DIRE (Dana Investasi Real Estate) yang bertujuan untuk mendorong percepatan pembangunan infrastruktur, melakukan efisiensi pada pelayanan ekspor impor di pelabuhan dan yang terakhir adalah fokus pada pemberian pelayanan kesehatan. Jika dalam implementasinya program-program utama dalam paket kebijakan tersebut dapat berjalan dengan baik, maka Indonesia dapat lebih optimis menjadi lebih baik dalam menjaga kinerja perekonomian di sepanjang tahun 2016 ini.

Tingkat Inflasi



Sumber : BPS

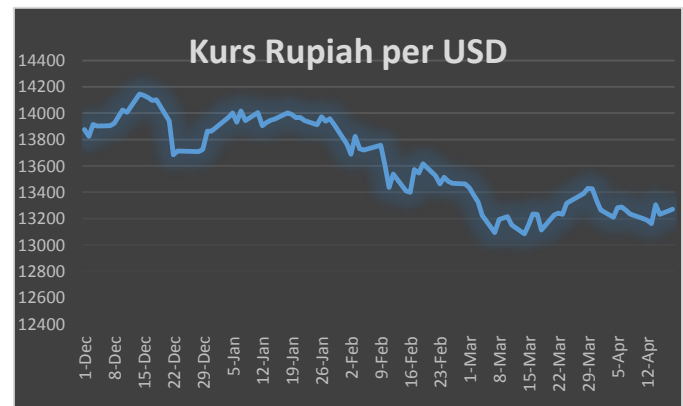
Meskipun pertumbuhan ekonomi di tahun 2015 tidak sesuai target yang sebelumnya diharapkan, akan tetapi dari sisi tingkat inflasi, tahun 2015 Indonesia memiliki inflasi tahunan yang paling rendah dalam lima tahun terakhir yaitu sebesar 3.35% (y-o-y). namun perlu juga dicatat bahwa inflasi yang terjadi pada bulan Desember 2015 justru merupakan tingkat inflasi bulanan tertinggi sejak tahun 2010, tingkat inflasi yang terjadi adalah sebesar 0.96%. Kenaikan inflasi tersebut lebih banyak disumbang dari bahan makanan. Selain itu, adanya liburan akhir tahun mendorong banyak masyarakat melakukan perjalanan liburan atau bahkan ada yang mudik ke kampung halaman sehingga naiknya harga transportasi juga menjadi faktor yang turut mempengaruhi tingginya inflasi bulan Desember tersebut.

Sedangkan pada bulan Januari 2016, angka inflasi bulanan berada pada angka sebesar 0.51%. Angka tersebut lebih rendah dari proyeksi yang dibuat oleh BI yang sebelumnya memproyeksikan bahwa inflasi Januari akan berada pada sekitar 0.75%. Naiknya harga beberapa bahan makanan masih menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya inflasi di bulan ini. Tingginya curah hujan dan faktor cuaca yang tidak pasti menjadi salah satu penyebab hal ini dapat terjadi. Selain itu, kebijakan pemerintah untuk menurunkan beberapa barang yang harganya diatur oleh pemerintah (administered prices) seperti harga BBM, harga elpiji 12 kg serta penurunan tarif listrik juga menarik angka inflasi ke tingkat yang

cukup terjaga. Dan efek ini sepertinya masih dirasakan hingga Februari 2016 sehingga pada bulan tersebut justru terjadi deflasi.

Penurunan tarif dasar listrik yang dilakukan oleh PLN pada bulan Maret berimbas pada angka inflasi bulan tersebut sehingga angka inflasi masih cukup terkendali. Turunnya harga minyak menjadi salah satu faktor yang mendasari PLN untuk menurunkan tarif dasar listrik tersebut. Sama seperti bulan sebelumnya inflasi bulan ini lebih banyak dipicu oleh naiknya harga bahan makanan. Sedangkan deflasi yang terjadi pada beberapa komponen lain membuat angka inflasi tersebut tidak terlalu tinggi.

Nilai Tukar Rupiah



Sumber : BI

Menjelang akhir tahun 2015, nilai tukar Rupiah masih bertengger pada level di sekitar 13.700/USD. Pasca berakhirnya stimulus moneter yang di terjadi di AS, beberapa periode setelahnya Dolar kembali menguat terhadap beberapa mata uang negara lain . Selain itu, masih rendahnya harga minyak dunia dan menimbulkan keawatiran terhadap terus turunnya harga komoditi. Permintaan Dolar yang tinggi di akhir tahun juga merupakan salah satu faktor pendorong terpuruknya Rupiah. Dengan semakin terbukanya perekonomian Indonesia maka akan semakin rentan terhadap gejolak eksternal khususnya dalam mempengaruhi pergerakan nilai tukar. Tekanan terhadap Rupiah pada akhir tahun juga merupakan imbas dari sikap investor yang mulai

berjaga-jaga untuk mengantisipasi rencana kenaikan suku bunga bertahap yang dilakukan oleh the Fed.

Dari sisi pasar saham, meskipun Rupiah berada di zona merah akan tetapi IHSG justru mengalami penguatan menjelang akhir tahun. Pergerakan mayoritas saham cenderung menguat khususnya saham di sektor perkebunan. Di tahun 2015 ini, IHSG berhasil mencatatkan rekor tertingginya di bulan April yaitu berada di level 5500 dan mencatat rekor terendah pada akhir bulan September pada level sekitar 4210.



Sumber : www.idx.co.id

Dan pada awal tahun 2016, Rupiah juga masih bertahan di posisi yang tidak terlalu kuat. Kondisi ekonomi global yang belum pasti dan melemahnya mata uang Yuan membuat Dolar semakin berjaya sehingga beberapa mata uang lain terkena imbas pelemahan. Rupiah juga masih dibayang-bayangi oleh sentimen negatif pasar sehingga pergerakannya masih cenderung berfluktuasi meskipun dalam beberapa periode berhasil menguat secara tipis. Sedangkan IHSG meskipun pada awal tahun baru sempat terpuruk bersama Rupiah, akan tetapi kemudian berhasil perlahan naik menuju zona hijau. Dan posisi ini cenderung bertahan dimana saham di sektor perdagangan mayoritas mengalami penguatan. Optimisme bahwa perekonomian Indonesia akan mulai membaik dengan pulihnya beberapa indikator makro menjadi faktor yang membuat IHSG berhasil bertahan meskipun beberapa pasar saham di Asia berada di zona merah. Komitmen pemerintah dalam rangka

memperbaiki infrastruktur dan iklim usaha juga memberikan sentimen yang positif terhadap kinerja pasar.

Akhir februari hingga bulan maret Rupiah berbalik arah menunjukkan tren yang positif. Sepanjang bulan Maret Rupiah cenderung berada di zona hijau meskipun sempat beberapa kali juga mengalami pelemahan. Kondisi makroekonomi Indonesia mulai menunjukkan perbaikan dan langkah-langkah strategis pemerintah dalam rangka memperbaiki iklim dunia usaha melalui paket kebijakan seperti mulai berekasi dan mendapat respon positif dari pasar. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh BI dengan menurunkan BI rate juga turut berpengaruh. Selain itu, faktor ketidakpastian dari kenaikan suku bunga yang dilakukan the FED juga sudah mulai mereda sehingga pada akhirnya pergerakan Rupiah akan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor fundamental ekonomi. Dari sisi eksternal, tren suku bunga yang menurun dalam perekonomian global juga membuat tekanan terhadap Rupiah tidak terlalu besar. Kebijakan moneter jepang yang turut memberlakukan suku bunga negatif membuat banyak aliran modal masuk ke wilayah Asia dan hal ini juga turut mempengaruhi aliran modal masuk ke Indonesia sehingga pada tahun 2016 ini diprediksikan Rupiah akan cenderung mengalami apresiasi dan diperkirakan akan bertahan pada level sekitar 13.000/USD bahkan menurut prediksi dari RPM FEB UI diperkirakan mungkin bisa mencapai level hingga 12.500/USD.

Dan pada pekan ketiga bulan April, IHSG bergerak ke arah yang positif menyusul penguatan yang terjadi di pasar bursa Asia dan Wallstreet dengan adanya kenaikan harga minyak dunia. Turunnya BI Rate berarti juga menurunkan cost of financing perusahaan sehingga akan mempengaruhi pasar bursa secara positif sehingga diharapkan IHSG akan kembali menghijau sepanjang tahun ini.